PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BAMBOO DANCING* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MIN LIMA PULUH KOTA.

PROPOSAL PENELITIAN

OLEH:

Tesi Andriani

2122007

Dosen Pembimbing

Dr. Junaidi, M.Pd

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota"** yang disusun oleh Tesi Andriani**,** NIM 2122007 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Bukittinggi, 10 Februari 2026

Pembimbing

Dr. Junaidi, M.Pd
NIP. 197706162003121003

ABSTRAK

Tesi Andriani, NIM 2122007, Judul Skripsi "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota"

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Fikih yang masih didominasi metode konvensional sehingga siswa cenderung pasif. Keaktifan belajar merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, karena melibatkan aktivitas fisik, mental, dan sosial peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Bamboo Dancing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* dan desain *Posttest-Only Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan variabel terikat (*dependent variable*) keaktifan belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV MIN Lima Puluh Kota yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV.A sebagai kelas kontrol dan kelas IV.B sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket keaktifan belajar yang diisi oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* sebesar 84,03%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebesar 81,32%, meskipun keduanya berada pada kategori sangat aktif. Hasil uji *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,026 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik pada kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*, Keaktifan Belajar, Fikih.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kematangan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.[1] Salah satu bentuk pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum di banyak negara, termasuk Indonesia.[2] Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, disebutkan: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka pencerahan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi para pembelajar sehingga mereka menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[3]

Pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal peserta didik dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi bertujuan untuk menghaluskan perasaan dan budi pekerti serta menambahkan nilai-nilai

---

[1] Iswantir.M, *Sejarah , Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h. 33.

[2] Akhyar, Muaddyl, Muhiddinur Kamal, Salmi Wati, dan Junaidi "Pemanfaatan Platform Whatsapp Dalam Pembelajaran SKI Di MTsN 1 Padang Pariaman," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vol. 4 No (2022), h. 3195–3203.

[3] Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Sistem Pendidikan*, 2003.

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sehingga ia menjadi manusia yang berkepribadian, berakhlak, dan bermoral.[4] Allah berfirman dalam Al-Quran surah An- Nahl ayat :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya : *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur*. [5]

Menurut Ibn Katsir, Surah 16 ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan kemudian Allah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan berfungsi sebagai alat fisik untuk menerima dan mengamati informasi, sedangkan hati berperan dalam memahami dan memproses informasi.[6]

Berdasarkan penjelasan ini, pemanfaatan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati sangat penting bagi proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat berjalan optimal jika peserta didik tidak secara aktif mengintegrasikan potensi ini ke dalam aktivitas belajar mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi fisik dan mental mereka. Keadaan ini

---

[4] Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

[5] Kementerian Agama. QS. An- Nahl [16]: 78, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: PMQ Balitbang Kemenag, 2019), h. 275

[6] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999) tafsir QS.An- Nahl: 78.

kemudian mengarah pada pentingnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran..

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan moral yang baik. Lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keimanan.[7] Nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, agar mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dan berpikir secara mandiri dalam proses belajar.

Sepanjang proses pendidikan di sekolah/madrasah, belajar adalah kegiatan yang paling penting. Ini berarti bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang baik.[8] Pembelajaran dan pengajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia secara rasional didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, memungkinkan mereka untuk mengembangkan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

[7] W, Aprison. & Junaidi "The Integration of Religious Values into Sciences-Related Topic Toward Postmodernism of Science in Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol. 14 No (2022), h. 5885–5896.

[8] Ubabuddin, "hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar", *Jurnal Edukatif* Vol.1 No 5 (2019), h. 18–27.

mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik bagi peserta didik sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.[9] Dikatakan bahwa seseorang telah belajar ketika perilakunya telah berubah. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga proses belajar siswa menjadi lebih terfokus, lebih jelas, lebih efektif, dan lebih efisien.[10]

Proses belajar adalah inti dari pendidikan; segala sesuatu yang telah direncanakan diimplementasikan di dalam kelas. Proses pembelajaran di sekolah terkait erat dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan pembelajaran siswa. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan terutama bergantung pada proses pembelajaran siswa. Seorang guru atau calon guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menghibur. Namun kenyataannya, banyak guru masih lebih mendominasi pengajaran di kelas daripada siswa itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang aktif dan mampu mengembangkan potensi penuh mereka..

Setiap proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mendorong aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Siswa dituntut untuk lebih aktif, sementara guru bertindak sebagai

---

[9] Haizatul Faizah, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* Vol.5 No 5 (2020), h. 524–32.

[10] Afri Mardicko, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No 4 (2022),h. 54.

fasilitator..[11] Pembelajaran aktif merupakan faktor fundamental yang harus dipenuhi untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya berfungsi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, mereka secara aktif terlibat dalam mengembangkan pemahaman tentang masalah atau segala sesuatu yang mereka temui dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu mereka mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak mereka untuk memahami ide-ide inti dari materi pembelajaran, memecahkan masalah, atau menerapkan apa yang baru saja mereka pelajari pada masalah kehidupan nyata. [12].

Menurut Vanhorn, dalam *Exploring Active Learning Theories, Practices, and Contexts, active learning* mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu menempatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan sekadar pendengar pasif. Chickering dan Gamson menegaskan bahwa "*learning is not a spectator sport*," artinya Siswa seharusnya tidak hanya duduk, mendengarkan guru, dan menghafal, tetapi juga berbicara tentang apa yang

[11] M. A. Firdaus, *Model Model Pembelajaran PAI*, edisi pertama (Bandung: Rajawali Press, 2022).

[12] Zainal Arifin & Adhi Setiyawan., *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT.* (Yogyakarta: Skripta Media Creative., 2012), h. 5.

telah mereka pelajari, menulis tentangnya, menghubungkannya dengan pengalaman mereka, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..[13]

Menurut Whipple di Hamalik, Keaktifan belajar siswa adalah proses pengajaran-pembelajaran yang menekankan aktivitas fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang mewakili kombinasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saat siswa berada di kelas..[14] Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku atau sikap yang mengarah pada upaya belajar. Pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran di mana guru harus menciptakan suasana di mana siswa secara aktif mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide, dan mencari informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah.[15]. Beberapa faktor memengaruhi aktivitas siswa dalam belajar, baik faktor yang berasal dari siswa itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Aktivitas siswa dalam proses belajar terdiri dari kontribusi pengetahuan mereka sendiri. Mereka secara aktif membangun pemahaman tentang masalah atau hal lain yang mereka temui dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru harus mencari cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan mendorong minat dan motivasi mereka untuk belajar melalui upaya mereka dan situasi yang mereka ciptakan.

---

[13] Vanhorn, "Exploring active learning theories, practices, and contexts. Communication Research Trends," *Santa Clara University: Centre for the Study of Communication and Culture.* 38(3) (2019).

[14] Eman Nataliano Busa, "Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Belajar Peserta Didik," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol.2 No.2 (2023), h. 115.

[15] Budimansyah dalam Rahayu dan Agustina, *strategi Pembelajaran Inovati*f (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 195.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (berpusat pada siswa). Model pembelajaran *Bamboo Dancing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang di kembangkan oleh Spencer Kagan, *Bamboo Dancing* merupakan modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, namun siswa diminta berdiri berhadapan secara sejajar karena keterbatasan ruang kelas. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas, dan kemungkinan lain adalah siswa berdiri di sela-sela deretan bangku. model pembelajaran ini menuntut keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif.[16] Model pembelajaran *Bamboo Dancing* atau tari bambu merupakan salah satu model pengajaran yang digunakan dalam pendidikan umum untuk mengarahkan siswa pada materi pembelajaran sehingga mengajak siswa untuk belajar aktif.[17] Dalam model ini, setiap siswa berkesempatan untuk saling berbagi dan memperoleh informasi secara serentak, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif. Selain itu, penerapan model ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

---

[16] Siti Noer Aini Moko, "Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0 pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2022, h. 237–246.

[17] Mohammad Sahlan et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Vol.5 No.2 (2024), h. 780–785.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Syafriadi, S.Pd I, pada saat pembelajaran Fikih, terlihat bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan keaktifan yang optimal dalam kegiatan belajar. Sebagian besar siswa masih cenderung pasif, seperti hanya memperhatikan penjelasan tanpa banyak berpartisipasi dalam tanya jawab atau diskusi. Aktivitas belajar juga tampak belum bervariasi, di mana hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat atau bertanya. Selain itu, sebagian siswa tampak lebih nyaman menerima informasi secara langsung daripada terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut kerja sama dan berpikir kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Fikih serta didukung data nilai Ulangan Harian (UH) siswa, terlihat bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran berdampak langsung pada hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari kelas IV.A dengan jumlah 18 siswa, hanya 8 siswa (44,4%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa (55,6%) belum tuntas. Demikian pula di kelas IV.B dengan jumlah 16 siswa, hanya 7 siswa (43,8%) yang tuntas dan 9 siswa (56,2%) belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi aktif, memperoleh hasil belajar yang rendah. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, semakin rendah

pula hasil belajar yang mereka peroleh. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran Bamboo Dancing, agar keaktifan siswa dapat meningkat dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Dilihat dari uraian diatas, maka peneliti berpendapat sangat diperlukannya sebuah model pembelajaran yang inovatif untuk mengajarkan materi Fikih. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Bamboo Dancing*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Bamboo Dancing* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota". Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mudah mempelajari Fikih dan menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Sebagian peserta didik belum menunjukkan keaktifan belajar yang optimal dalam mengikuti pembelajaran Fikih.
2. Interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran masih terbatas, baik dalam kegiatan bertanya, menjawab, maupun berdiskusi.

3. Kegiatan belajar masih didominasi oleh aktivitas mendengarkan dan mencatat, sehingga belum banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan berkomunikasi.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dalam menggunakan sebuah model *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran Fikih dengan materi Khitan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa MIN Lima Puluh Kota pada kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Dari paparan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba menemukan pokok permasalahan. Maka dari itu, diperoleh pokok permasalahan yaitu:

1. Seberapa Besar Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan siswa?
2. Berapakah perbandingan keaktifan siswa saat menggunakan model pembelajaran *Bamboo dancing* dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan siswa serta membandingkan tingkat keaktifan siswa saat menggunakan model

pembelajaran *Bamboo Dancing* dengan keaktifan siswa saat tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis seperti berikut ini.

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama pengembangan penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Fikih.

2. Manfaat secara praktis

   a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

   b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata Pelajaran Fikih

   c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan kontribusi yang berguna dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, serta dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Fikih

d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

G. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan istilah-istilah berikut ini:

1. Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh berarti kekuatan yang menyebabkan sesuatu terjadi. Dengan demikian, dalam penelitian ini pengaruh dipahami sebagai daya dari model Bamboo Dancing yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.
2. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang yang di kembangkan oleh Spancer Kagan, yaitu modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, namun siswa diminta berdiri berhadapan secara sejajar karena keterbatasan ruang kelas.
3. Keaktifan belajar peserta didik adalah keterlibatan aktif siswa dalam setiap langkah pembelajaran baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual sehingga mereka menjadi pusat dari proses belajar.
4. Mata pelajaran Fikih adalah salah satu rumpun mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yang mempelajari hukum-hukum Islam praktis (amaliah) berdasarkan dalil-dalil syar'i yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

5. MIN Lima Puluh Kota merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Madrasah ini berlokasi di Jorong Sawah Laweh, Nagari Tungkar, Kecamatan Situjuah Limo Nagari. MIN Lima Puluh Kota telah terakreditasi B dan menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik di madrasah ini sebanyak 185 orang yang terbagi ke dalam 10 kelas.
6. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota" bermakna sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas mengenai: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Judul, Sistematika Penulisan dan Manfaat Penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai teori penerapan model *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian proposal mengenai Pengaruh Model *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan siswa dalam Pembelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Model *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan siswa dalam Pembelajaran Fikih di MIN Lima Puluh kota.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran penelitian mengenai Pengaruh Model *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan siswa dalam Pembelajaran Fikih di MIN Lima Puluh kota.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, landasan teori dalam penelitian ini akan menguraikan beberapa aspek pokok, yaitu: (1) hakikat model pembelajaran *Bamboo Dancing*, (2) hakikat keaktifan belajar, (3) hakikat mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

1. Hakikat Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Pembahasan mengenai hakikat model pembelajaran *Bamboo Dancing* dalam penelitian ini mencangkup: (1) pengertian model pembelajaran *Bamboo Dancing*, (2) langkah-langkah model pembelajaran *Bamboo Dancing*, (3) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, (4) Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1994. Spencer kagan adalah seorang ahli Pendidikan asal Amerika serikat yang dikenal sebagai penggagas berbagai strategi pembelajaran kooperatif. Spencer Kagan merupakan professor di University of California dan pendiri Kagan Publishing & Professional Development yaitu Lembaga penelitian dan pelatihan guru dalam pengembangan proses pembelajaran kooperatif. Melalui karyanya yang berjudul

Cooperative Learning yang memperkenalkan proses pembelajaran yang mengarahakan pada keterlibatan aktif siswa, salah satu dengan adanya model pembelajaran *Bamboo Dancing* yang saat ini masih digunakan diberbagai negara termasuk di Indonesia.[18]

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan berinteraksi dengan siswa lain sebanyak mungkin guna mendorong pertukaran informasi antar siswa..[19] Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa bekerja sama dan mengoptimalkan komitmen mereka dan anggota kelompok mereka terhadap pembelajaran. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* dinamakan demikian karena siswa berdiri saling berhadapan dalam satu baris, mirip dengan dua batang bambu. *Bamboo Dancing* merupakan pengembangan dan modifikasi lebih lanjut dari teknik lingkaran kecil dan lingkaran besar. Di beberapa kelas, teknik lingkaran kecil dan lingkaran besar seringkali tidak dapat diterapkan karena tata letak ruang kelas tidak memungkinkan. Tidak ada cukup ruang di ruang kelas untuk membentuk lingkaran,

---

[18] Spencer Kagan, *Cooperative Learning* (San Clemente: Kagan Publishing, 1994), h.18. "Spencer Kagan: Biography," diakses 24 September 2025, https://spencerkagan.weebly.com/, Spencer Kagan, "Kagan Training Team - Meet Your Trainer," diakses 24 September 2025, https://www.kaganonline.com/workshops/trainers/.

[19] Mohammad Sahlan et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Vol.5 No.2 (2024), h. 780–785.782.

dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar ruang kelas untuk belajar di luar ruangan. Sebagian besar ruang kelas di Indonesia dilengkapi sesuai dengan model klasik/tradisional. Banyak dari perabotan tradisional ini bahkan terpasang secara permanen, sehingga kursi dan meja sulit dipindahkan.[20]

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran *Bamboo Dancing* dirancang untuk mengaktifkan struktur kognitif peserta didik sehingga mereka lebih siap menghadapi konten pembelajaran baru. Miftahul Huda menjelaskan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertukar informasi secara simultan..[21] Menurut Rizqa, model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi dan berbagi pengalaman dengan siswa lain atau pasangannya, sehingga melatih anak-anak dalam keterampilan komunikasi. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua kelompok usia siswa..[22]

---

[20] Atika Alwinda dan Satria Wiguna, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol.1 No 4 (2022), h. 159.

[21] Fitria Nur Fiyany, "Keefektifan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dan Jigsaw Ditinjau Dari Hsail Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD," *JTAM Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* Vol. 2 No 1 (2018), h. 79.

[22] Afriandini dkk, Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 229 Inpres Cambaya Kabupaten Maros, *Journal of Elementary Education* Vol. 2 No 1 (2024),h. 52–64.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi aktif antar siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertukar informasi dan pengalaman dengan siswa lain atau pasangannya.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Bamboo Dancing*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Agus Suprijono mengenai langkah-langkah model pembelajaran Bamboo Dancing. Alasan pemilihan teori ini karena langkah-langkah yang disajikan oleh Agus Suprijono lebih rinci, sistematis, dan mudah diadaptasi untuk kelas dengan jumlah siswa terbatas seperti pada sampel penelitian ini.

Menurut Agus Suprijono, langkah- langkah model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut:

1) Pelajaran dimulai dengan pengantar topik oleh guru. Guru dapat menulis topik di papan tulis atau menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Aktivitas ini dirancang untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa sehingga mereka lebih siap untuk materi pelajaran baru.
2) Kemudian guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Jika sebuah kelas memiliki 40 siswa, setiap kelompok besar terdiri dari 20 siswa.

3) Susun setiap kelompok besar sehingga sepuluh orang berdiri dalam satu baris menghadap sepuluh orang lainnya yang juga berdiri dalam satu baris. Ini akan membentuk pasangan dalam setiap kelompok besar. Pasangan ini disebut pasangan awal. Bagikan tugas yang akan dikerjakan atau didiskusikan kepada setiap pasangan. Beri mereka cukup waktu untuk mendiskusikan tugas yang diberikan kepada mereka..
4) Setelah diskusi, 20 orang dari setiap kelompok besar yang saling berhadapan bergerak searah jarum jam. Dengan cara ini, setiap siswa mendapatkan pasangan baru dan bertukar informasi, dan seterusnya. Pergerakan searah jarum jam berakhir ketika setiap siswa kembali ke pasangan asalnya.
5) Hasil diskusi di setiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memoderasi dialog interaktif, tanya jawab, dan sebagainya. Aktivitas ini bertujuan untuk mengobjektifkan pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di masing-masing kelompok besar dan menjadikannya pengetahuan bersama seluruh kelas..[23]

[23] Agus Suryana dan Siti Nurhumairoh, "Pembelajaran Kooperative Learning Tari Bambu pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* Vol.3 No. 1 (2022), h. 41–52 .

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Bamboo Dancing.*

1) Kelebihan model pembelajaran *Bamboo Dancing*

Lie mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut.

a) Terdapat struktur yang jelas.
b) Siswa dapat bertukar informasi secara singkat dan teratur dengan mitra yang berbeda.
c) Siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelas mereka dalam suasana kerja sama.
d) Terdapat banyak kesempatan untuk memproses informasi.
e) Keterampilan komunikasi siswa meningkat.

2) Kekurangan model pembelajaran *Bamboo Dancing*

a) Kelompok belajar terlalu besar, yang menghambat proses pengajaran dan pembelajaran.
b) Siswa lebih banyak bermain daripada belajar.
c) Hanya sebagian siswa yang aktif karena kelompoknya terlalu besar.
d) Interaksi di kelas tidak berjalan dengan baik.
e) Waktu yang dibutuhkan relatif lama.

Berdasarkan analisis kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan, *Bamboo Dancing* bukanlah model yang sempurna, tetapi menawarkan alternatif menarik dalam pembelajaran kooperatif.

Kelebihannya dapat membantu siswa belajar lebih aktif, saling berbagi pengetahuan, dan meningkatkan motivasi, sementara kelemahannya menuntut guru untuk lebih cermat dalam pengaturan waktu dan pengelolaan kelas. Dengan penerapan yang tepat, model ini tetap relevan dan layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang variatif.

d. Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS)

Dalam penelitian ini, model *Think Pair Share* digunakan pada kelas kontrol sebagai model pembelajaran pembanding yang setara dengan *Bamboo Dancing*, karena keduanya sama-sama termasuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif siswa, hanya berbeda pada bentuk interaksi dan mekanisme kerjanya.

Model *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Model pembelajaran TPS diimplementasikan dengan menyediakan materi pembelajaran kepada siswa yang duduk berpasangan. Guru mengajukan pertanyaan kepada semua siswa. Siswa didorong untuk memikirkan jawaban sendiri (*Thinking*) dan kemudian berkonsultasi dengan pasangannya (*Pairing*) untuk menyepakati jawaban.

Terakhir, guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang disepakati dengan semua siswa (*Sharing*).[24]

Model *Think Pair Share* terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1) *Thinking* (berpikir) , siswa berpikir mandiri terhadap pertanyaan atau masalah yang diberikan guru;
2) *Pairing* (berpasangan) , siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan menyempurnakan jawaban
3) *Sharing* (berbagi) , hasil diskusi disampaikan kepada kelompok besar atau seluruh kelas.[25]

Melalui penerapan ketiga tahap tersebut, model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun berpasangan. Dalam penelitian ini, model *Think Pair Share* digunakan pada kelas kontrol agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara kooperatif dan memberikan pembanding yang sepadan dengan penerapan model *Bamboo Dancing* pada kelas eksperimen.

---

[24] Ni Putu Idayani, "Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA," *Journal of Education Action Research* Vol.3 No.5 (2022), h. 417

[25] Riska Putri Taupik dan Yanti Fitriani, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* Vol.5 No. (2021),h. 220.

2. Hakikat Keaktifan Belajar

Pembahasan mengenai hakikat Keaktifan Belajar dalam penelitian ini mencangkup: (1) pengertian keaktifan belajar, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, dan (3) indikator penilaian keaktifan belajar peserta didik

a. Pengertian Keaktifan belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui keaktifan tersebut, siswa berusaha membentuk pemahaman terhadap berbagai persoalan atau hal-hal yang dihadapi selama proses belajar.

Keaktifan Belajar terdiri dari kata "aktif" dan "belajar". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "aktif" berarti rajin, bekerja, dan berusaha. Kata "aktif" dengan akhiran "-an" menjadi "aktivitas," yang berarti tindakan atau kesibukan, sedangkan "belajar" berarti memperoleh pengetahuan atau keterampilan, berlatih, dan mengubah perilaku atau reaksi seseorang berdasarkan pengalaman. Belajar adalah aktivitas yang terjadi pada semua orang tanpa memandang usia dan berlanjut sepanjang hidup. Belajar

adalah upaya yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya..[26]

Menurut teori pembelajaran aktif (*Active Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung, interaksi sosial, dan aktivitas fisik dapat meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik.[27]

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif diyakini mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Menurut Sadirman, aktivitas adalah aktivitas fisik dan mental, yaitu tindakan dan pikiran sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan..[28] Aktivitas fisik merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan siswa, seperti menulis, membaca, bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksperimen. Sementara itu, aktivitas mental

---

[26] Junaidi, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar [The Role of Learning Media in the Teaching and Learning Process]," *Jurnal Diklat Review Komunitas Manajemen Kompetitif*, Vol.3 No 1, (2019), h. 46.

[27] J. A Bonwell, C. C., & Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom.* (George Washington University.: ASHE-ERIC Higher Education, 1991).

[28] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rajawali Pers,2014), h.100.

mencakup proses berpikir yang terjadi dalam benak siswa, seperti memahami, menganalisis, mengingat, dan memecahkan masalah .

Menurut Nana Sudjana dalam sinar, keaktifan siswa dinilai berdasarkan kegiatan mereka dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam pemecahan masalah, mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain ketika mereka tidak memahami materi pelajaran, dan mengevaluasi kemampuan mereka sendiri serta hasil yang dicapai..[29]

Menurut Budimansyah, Keaktifan belajar adalah proses pembelajaran di mana guru harus menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide, dan mencari data atau informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah..[30] Adanya keaktifan siswa memastikan bahwa pelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh guru. Pentingnya aktivitas belajar siswa terletak pada kenyataan bahwa pelajaran akan berhasil dan berkualitas tinggi ketika semua atau sebagian besar siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial selama proses pembelajaran..[31]

---

[29] Sinar, *Metode Active Learning – Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 12.

[30] Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini, "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Education Action Research* Vol. 3, No (2019), h. 195.

[31] Nugroho Wibowo, "Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* Vol. 1 No (2016), h.29.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan keagiatan yang melibatkan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Partisipasi aktif ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk bertanya, mengungkapkan ide, mencari informasi, dan memecahkan masalah di bawah bimbingan guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari aktivitas siswa, yang merupakan salah satu indikator terpenting. Aktivitas belajar itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal di luar diri siswa. Menurut Syah, faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga jenis: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor metode pembelajaran, yaitu:

1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, seperti::

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dapat berupa kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mencakup minat dan kecenderungan siswa terhadap kecerdasan, sikap, bakat, dan motivasi. Oleh karena itu, aspek psikologis memiliki pengaruh besar pada proses pembelajaran..

1) Faktor Eksternal/ luar

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu yang bersumber dari lingkungan sosial di sekolah, masyarakat, dan keluarga.

a) Lingkungan sekolah, yang merujuk pada guru, staf pendidikan, dan teman sekelas, dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiga kelompok ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan sosial, yaitu kondisi lingkungan tempat siswa tinggal, memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

c) Lingkungan keluarga, yaitu ketegangan dalam keluarga, karakteristik orang tua, dan pengelolaan keluarga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.[32]

[32] Suci Rahmadani dkk, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* Vol. 2 No (2023), h. 46.

Menurut Sardiman , keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor motivasional dan faktor situasional. Faktor motivasional berasal dari dalam diri siswa, seperti dorongan, minat, dan kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan faktor situasional berasal dari luar diri siswa, seperti kondisi lingkungan belajar, strategi pembelajaran guru, media pembelajaran, serta interaksi sosial di dalam kelas. Kedua faktor ini saling berhubungan dan berperan penting dalam mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.[33]

Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yin Qian dan Khaliza Saidin (2025) dalam jurnal *Exploring Factors Influencing Student Engagement: A Concept Paper* menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh dua kategori utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, efikasi diri, keyakinan, otonomi, dan strategi belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan guru, lingkungan kelas, pengaruh teman sebaya, keterlibatan orang tua, dan kebijakan sekolah.[34]

Berdasarkan pendapat ahli diatas , dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri

[33] AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 105.

[34] Yin Qian dan Khaliza Saidin, "Exploring Factors Influencing Student Engagement: A Concept Paper," *Indian Journal of Information Sources and Services* vol.15 No (2025), h. 321-322.

(faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, agar siswa termotivasi dan berani terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Indikator penilaian keaktifan belajar peserta didik

Menurut Nana Sudjana , Indikator keaktifan belajar peserta didik mencakup keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2) Terlibat dalam pemecahan masalah
3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.[35]

[35] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* cetakan ke-21 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 61.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, indikator keaktifan belajar peserta didik yaitu:

1) Siswa secara aktif mencari atau memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, dan bahkan menarik kesimpulan.
2) Terdapat interaksi aktif yang terstruktur dengan siswa.
3) Siswa memiliki kesempatan untuk mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri.
4) Sumber belajar digunakan secara optimal.[36]

Menurut Nainggolan, menjelaskan bahwa ada 6 indikator keaktifan belajar peserta didik yaitu:

1) Aktivitas visual dengan sub-indikator "memperhatikan saat mendengarkan penjelasan guru"
2) Aktivitas lisan dengan sub-indikator "berani bertanya dan menjawab pertanyaan"
3) Aktivitas tertulis dengan sub-indikator "menuliskan tugas dan mencatat isi pembelajaran"
4) Pemahaman mendengarkan dengan sub-indikator "mendengarkan secara aktif penjelasan guru atau teman sekelas"
5) Aktivitas mental dengan sub-indikator melakukan diskusi kelompok sesuai instruksi guru dan berusaha memperoleh berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah

[36] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 45.

6) Aktivitas emosional dengan sub-indikator berpartisipasi secara antusias dalam proses pembelajaran.[37]

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Peserta didik yang aktif akan berpartisipasi secara nyata dalam kegiatan belajar, berani bertanya dan berpendapat, serta mampu menilai dan mengembangkan hasil belajarnya sendiri.

Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan teori Nana Sudjana mengenai indikator keaktifan belajar peserta didik. Alasan pemilihan teori ini adalah karena indikator yang dikemukakan oleh Nana Sudjana mampu mengukur keaktifan peserta didik secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional, sehingga sangat relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini untuk menilai keaktifan belajar siswa.

3. Hakikat Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Fikih secara etimologis berasal dari kata *faqiha – yafqahu – fiqhan* artinya paham atau mengerti. Hal ini menyiratkan

[37] Azazi Dwi Rizkiani et al, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Muatan IPA Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar* Vol.2 No2 (2023), h. 137.

pemahaman mendalam yang membutuhkan penggunaan akal. Fikih secara terminologis didefinisikan sebagai hukum *Syara*' praktis (amaliyah) yang berasal dari bukti-bukti terperinci. Ia juga dapat diartikan sebagai pemahaman tentang hukum *syara'* yang berasal dari dalil terperinci..[38] Kata "fiqh" dikaitkan dengan kata "ilmu pengetahuan," sehingga menjadi "ilmu fiqh." Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas untuk menentukan dan menjelaskan norma-norma dan ketentuan-ketentuan dasar Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad (saw), yang tercatat dalam kitab Hadits.[39]

Fiqih merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini membahas metode-metode penerapan prinsip-prinsip Islam, dimulai dari aturan dan tata cara pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Fiqih bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar hukum Islam dan penerapannya kepada siswa, baik dalam hal hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun dalam hal hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah)..[40]

Jadi dapat disimpulkan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses memahami ilmu keislaman yang mengkaji hukum syariat yang berkaitan dengan hubungan manusia

[38] Wahbah al Zuhaily, *Usul al Fiqh al Islamy*, (juz. I; Bairut: Dar Al-Fikri, 1986), h.15-16.
[39] Agus Hermanto, *Pengantar Ilmu Fikih* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 1.
[40] Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*.

dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Habluminannas*).

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fikih di MI

Mata Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui ketentuan hukum syariat, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Selain itu, mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara benar sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pemahaman tentang tata cara beribadah dan bermuamalah yang benar, sehingga mereka mampu menjalankan kewajiban keagamaan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.[41]

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di MI

Ruang lingkup pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan

[41] Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024).

ibadah dan muamalah, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada jenjang MI, pembelajaran Fikih menekankan pemahaman dan praktik dasar-dasar hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Secara umum, ruang lingkupnya meliputi:

1) Aspek Ibadah, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT, seperti thaharah (bersuci), salat, puasa, zakat, dan haji.
2) Aspek Muamalah, yaitu tata cara berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual beli, pinjam-meminjam, sedekah, serta adab pergaulan dan menjaga barang temuan.
3) Aspek Akhlak dan Pembiasaan, yaitu pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.[42]

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Novitasari (2017) berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Bamboo Dancing* (Tari Bambu) Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017." Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

[42] Ibid, h. 20.

yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dari pra-siklus (13,15%) menjadi 36,84% pada siklus I dan 78,94% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 67,69 menjadi 77,05, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat hingga 81,57%.

Penelitian oleh Sindi Ariyanti (2021) berjudul "Penerapan Model *Bamboo Dancing* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MI NU Nurul Haq." Penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan fenomenologi (kualitatif deskriptif) dan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyampaian topik, pembentukan kelompok/barisan, dan diskusi. Model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Faktor pendukungnya adalah fasilitas dan profesionalitas guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah karakter siswa yang beragam dan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Selanjutnya Penelitian oleh Hotma Sormin (2024) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Bukittinggi." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Pre-Eksperimen (*One-Group Pretest-Posttest Design*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar sebelum

penerapan model *Talking Stick* adalah 74,26 (61%–80%, kualifikasi aktif), sedangkan setelah penerapan model meningkat menjadi 83,91 (81%–100%, kualifikasi sangat aktif). Hasil uji t menunjukkan nilai Sig < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran Talking Stick terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu keaktifan belajar peserta didik, meskipun model pembelajaran yang digunakan berbeda.

Kemudian Penelitian oleh Shindy Ika Puteri (2018) berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Bamboo Dancing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang." Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Pre-Experimental Design model *One Group Pre-test and Post-test Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 33 (kategori rendah) menjadi 84 (kategori tinggi) setelah diterapkan metode Bamboo Dancing. Nilai t hitung (9,944) lebih besar dari t tabel (2,31), sehingga terdapat pengaruh signifikan antara penerapan metode *Bamboo Dancing* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena memiliki kesamaan pada variabel X, yaitu penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, meskipun variabel Y yang diteliti berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan 4 (lima) penelitian relevan diatas dapat terlihat dari segi jenis penelitian, metode, desain/ rancangan penelitian, variable, populasi dan sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Devi Novitasari (2017) menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas. Desain penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran secara berulang melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran *Bamboo Dancing*, sedangkan variabel terikatnya adalah keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri Kebakkramat, dengan sampel satu kelas yaitu XI IPS 3 sebanyak 38 siswa.

Penelitian Sindi Ariyanti (2021) jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Desain penelitiannya bersifat deskriptif fenomenologis, yang menggambarkan proses penerapan model *Bamboo Dancing* serta faktor pendukung dan penghambatnya. Variabel penelitian terdiri dari penerapan model *Bamboo Dancing* sebagai variabel bebas (X) dan keaktifan belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI NU Nurul Haq, sedangkan sampelnya yaitu siswa kelas V di madrasah tersebut.

Selanjutnya penelitian Hotma Sormin (2024) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Bukittinggi," diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen (*One-Group Pretest-Posttest Design*). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah keaktifan belajar peserta didik. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi, dan sampelnya adalah kelas VIII.5 yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu keaktifan belajar peserta didik, namun berbeda pada variabel X, di mana penulis menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Talking Stick.*

Kemudia penelitian oleh Shindy Ika Puteri (2018) merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen (*One Group Pre-test and Post-test Design)*. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Bamboo Dancing*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang, dan sampelnya yaitu siswa kelas IV sebanyak 9 orang. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena memiliki kesamaan pada variabel X, yaitu penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing*,

namun berbeda pada variabel Y, di mana penelitian ini meneliti hasil belajar siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti keaktifan belajar peserta didik.

Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode quasi experimental Adapun desain yang digunakan yaitu *onequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdiri dari 2 (dua) yaitu keaktifan belajar sebgai variabel terikat dan model pembelajaran *Bamboo Dancing* sebagai variabel bebas dengan populasi seluruh siswa kelas IV sampel yang digunakan adalah kelas IV.A sebagai kelas control dan kelas IV.b sebagai kelas Eksperimen.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang efektif akan terwujud apabila terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran dan mencapai hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan keaktifan belajar menjadi hal yang penting diperhatikan dalam proses pembelajaran, sebab keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar di kelas.

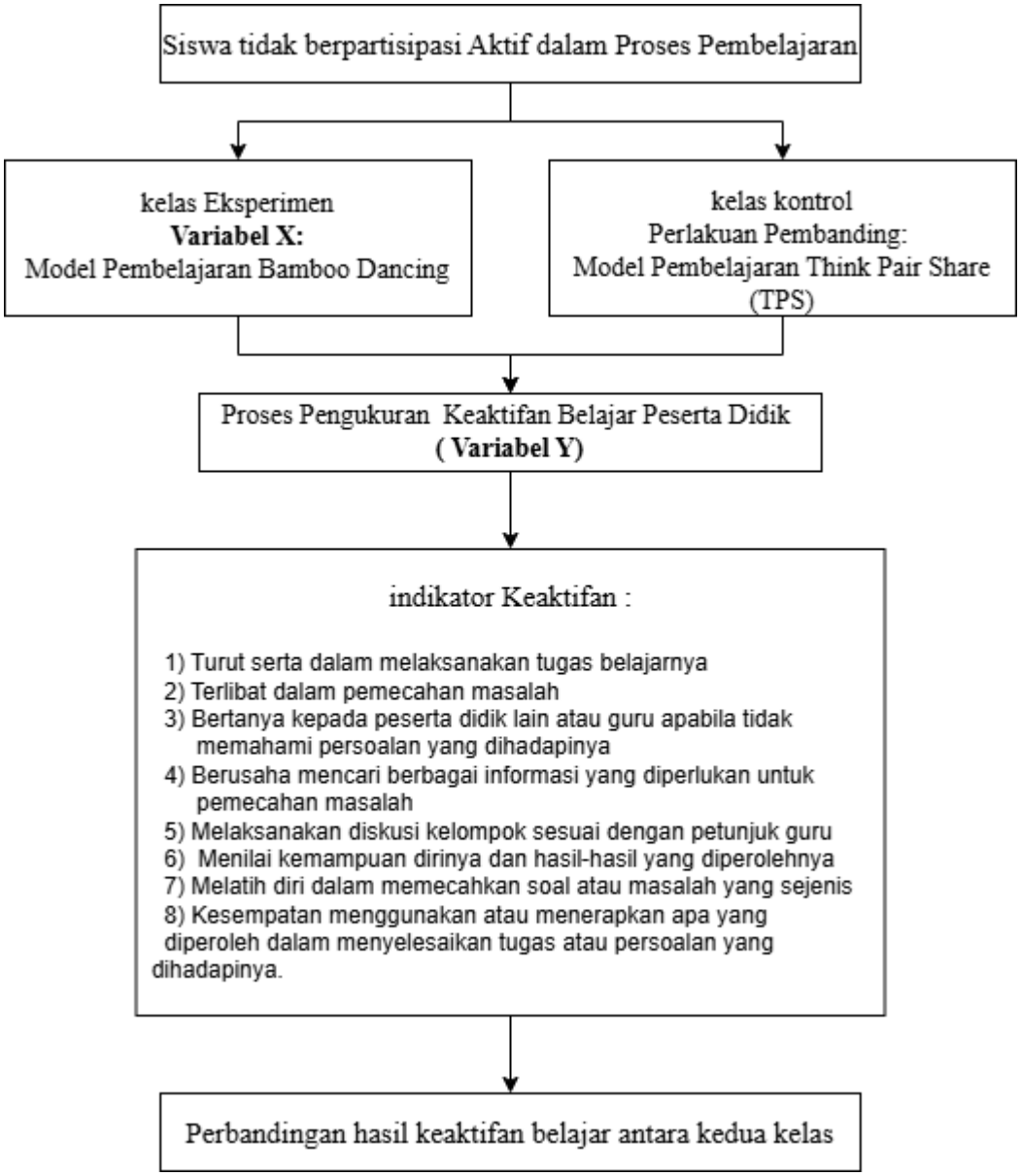
Keaktifan peserta didik dapat diidentifikasi melalui berbagai aktivitasnya selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang aktif biasanya menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat,

bertanya kepada guru saat ada materi yang belum dipahami, serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Keterlibatan seperti ini menunjukkan adanya proses berpikir, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *Bamboo Dancing*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk saling bertukar informasi dan pendapat dengan cara yang menyenangkan dan dinamis. Melalui kegiatan berpasangan dan bergantian dalam menyampaikan gagasan, peserta didik dilatih untuk berani berbicara, mendengarkan, dan menanggapi ide teman lain secara aktif.

Apabila dalam proses belajar guru masih dominan menggunakan metode ceramah, maka penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih model pembelajaran *Bamboo Dancing* untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapannya terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model Bamboo Dancing diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik, karena model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah direncanakan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran

Bamboo Dancing terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota .

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Pemilihan metode dan desain penelitian bertujuan agar pelaksanaan penelitian terarah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan serta variabel yang akan diteliti**.**

1. Metode penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kuasi-eksperimental. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dikuantifikasi, misalnya dalam bentuk skala pengukuran.[43] Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang berlandaskan filosofi positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, di mana instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan..[44]

---

[43] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 7.

[44] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018), h. 8.

Penelitian eksperimental adalah metode penelitian yang berupaya menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen, di mana variabel independen secara sengaja dikendalikan dan dimanipulasi.. Dalam penelitian ini, variabel bebas sengaja dikendalikan atau dimanipulasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Umumnya penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (treatment) dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Sementara itu, penelitian *Quasi Experimental* (eksperimen semu) merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit diimplementasikan dalam praktik.[45] *Quasi Experimental* Ini adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel tanpa sepenuhnya merandomisasi subjek uji.[46]

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Design with Nonequivalent Groups*. Desain ini termasuk ke dalam jenis *Quasi Experimental Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa melalui proses pengacakan (nonrandomized). Kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda untuk melihat sejauh mana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.[47]

---

[45] Sugiono, op.cit.,h.77.

[46] Siti Zakiyah, "Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen," *Journal of Education* Vol.5 No.2 (2020), h. 186.

[47] Ibid, h. 78-79.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel. Kelas pertama dijadikan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing*. Sementara itu, kelas kedua dijadikan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perbedaan tingkat keaktifan belajar siswa antara keduanya.

Kelas	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	X_1	O_1
Kelas Kontrol	X_2	O_2

Desain Tabel Penelitian

Keterangan:

X_1 : Perlakuan pada kelas eksperimen yaitu menggunakan model *Bamboo Dancing*.

X_2 : Perlakuan pada kelas kontrol yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (*TPS*)*

O_1 : Hasil posttest kelas eksperimen

O_2 : Hasil posttest kelas Kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lima Puluh Kota, yang berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di madrasah tersebut ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan November hingga Desember 2025. Waktu tersebut mencakup kegiatan persiapan, pelaksanaan, serta pengumpulan data di lapangan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan objek yang sangat penting dalam penelitian. Populasi dan sampel adalah sumber informasi utama untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Oleh karena itu, peneliti harus mendefinisikan dengan jelas siapa populasi dan sampel dalam penelitian ini agar hasil penelitian sesuai dengan realitas di lapangan.

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek sebagai informasi dalam penelitian.[48] Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A dan kelas IV B di MIN Lima

[48] Muh Yusuf, *Metodologi penelitian penddikan*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), h. 117.

Puluh Kota yang terdaftar pada tahun pelajaran 2025/2026. Distribusi peserta didik pada masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas IV.A	18 Orang
2	Kelas IV.B	17 Orang
Jumlah		**35 Orang**

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap representatif dari seluruh populasi dan berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian. Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut..[49] Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu jenis prosedur pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan dalam sampel. Dalam penelitian ini, prosedur pengambilan sampling jenuh (Total sampling) di mana semua anggota populasi dimasukkan dalam sampel. Pengambilan sampel total sering disebut sebagai sensus, yaitu metode di mana seluruh populasi menjadi subjek penelitian..

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket (kuesioner) sebagai teknik pengumpulan data utama.

Angket atau kuesioner, teknik ini disebut juga dengan daftar periksa seperti checklist, dimana teknik ini pengumpulan datanya berupa daftar

[49] Sugiono,.op.cit, h. 118.

pertanyaan disusun berupa bentuk perilaku, karakteristik, atau yang lainnya.[50]

Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibuat secara lengkap dan sesuai dengan variabel penelitian untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan peneliti..[51] Angket keaktifan belajar di gunakan untuk mengetahui Tingkat keaktifan peserta didk terhadap proses pembelajaran fikih.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan bertujuan. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati..

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket (kuesioner). Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel penelitian, yaitu keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran Fikih. Angket keaktifan peserta didk yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Nana Sudjana dengan jumlah 24 butir pernyataan.

---

[50] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2020), h. 406

[51] Nizamuddin, *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2022),h.159.

Kisi-Kisi Lembar Angket Keaktifan Belajar

NO	Aspek Keaktifan Belajar	Nomor Pernyataan	Jumlah Butir
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	1,2,3,4	Positif (1,2,3) Negative (4)
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	5,6,7,8	Positif (5,6,7,) Negative (8)
3	Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	9,10,11,12	Positif (9.10,11) Negative (12)
4	Berusaha mencari berbagai informasi yang di perlukan untuk pemecahan masalah.	13,14,15,16	Positif (13,14,15) Negative (16)
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	17,18,19,20	Positif (17,18,19) Negative (20)
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh	21,22,23,24	Positif (21,22,23) Negative (24)
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	25,26,27,28	Positif (25,26,27) Negative (28)
8	Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapinya.	29,30,31,32	Positif (29,30,31) (Negatif 32)

Angket ini menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap respon diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan (+)	Skor Pernyataan (-)
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
KS (Kurang Setuju)	2	3
TS (Tidak Setuju)	1	4

Instrument atau alat ukur yang baik itu harus memiliki dua syarat yakni validitas dan realibitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu validitas dan reliabilitas.[52] Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur. Validitas umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Sebelum angket digunakan, dilakukan uji validitas isi untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah mewakili indikator dari variabel yang diteliti. Validasi dilakukan dengan meminta pendapat ahli yang menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan indikator. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar perbaikan angket sebelum diujicobakan.

Angket keaktifan belajar dalam penelitian ini divalidasi oleh tiga orang validator, yaitu dua dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yakni Dr. Yulia Rahman, M.Pd dan Dr. Hamdi Abdul Karim, M.Pd, serta satu orang guru MIN Lima Puluh Kota yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Kurikulum dan dosen di STKIP Payakumbuh, yaitu Misfa, M.Pd.

---

[52] Azizi Alimul HIdayat, *Menyusun instrmen penelitian dan uji validitas reliabilitas* (surabaya: Health Book Publishing, 2021), h. 12.

b. Validitas kontruk

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 25. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

a. Jika r_hitung > r_tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05), maka butir pernyataan dinyatakan valid.
b. Jika r_hitung ≤ r_tabel, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan validasi ahli, angket tersebut diujicobakan kepada 30 peserta didik di MIN 1 Agam untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Angket yang diujicobakan terdiri atas 32 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 25*, dari 32 butir pernyataan yang diuji diperoleh 27 butir pernyataan yang dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sedangkan 5 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 butir pernyataan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

No	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Pernyataan 1	0,566	0,361	Valid
2	Pernyataan 2	0,482	0,361	Valid
3	Pernyataan 3	0,656	0,361	Valid
4	Pernyataan 4	0,089	0,361	Tidak Valid
5	Pernyataan 5	0,473	0,361	Valid
6	Pernyataan 6	0,463	0,361	Valid

7	Pernyataan 7	0,559	0,361	Valid
8	Pernyataan 8	0,688	0,361	Valid
9	Pernyataan 9	0,236	0,361	Tidak Valid
10	Pernyataan 10	0,482	0,361	Valid
11	Pernyataan 11	0,457	0,361	Valid
12	Pernyataan 12	0,462	0,361	Valid
13	Pernyataan 13	0,335	0,361	Tidak Valid
14	Pernyataan 14	0,440	0,361	Valid
15	Pernyataan 15	0,625	0,361	Valid
16	Pernyataan 16	0,470	0,361	Valid
17	Pernyataan 17	0,688	0,361	Valid
18	Pernyataan 18	0,765	0,361	Valid
19	Pernyataan 19	0,590	0,361	Valid
20	Pernyataan 20	0,317	0,361	Tidak Valid
21	Pernyataan 21	0,439	0,361	Valid
22	Pernyataan 22	0,567	0,361	Valid
23	Pernyataan 23	0,647	0,361	Valid
24	Pernyataan 24	0,605	0,361	Valid
25	Pernyataan 25	0,565	0,361	Valid
26	Pernyataan 26	0,137	0,361	Tidak Valid
27	Pernyataan 27	0,465	0,361	Valid
28	Pernyataan 28	0,410	0,361	Valid
29	Pernyataan 29	0,736	0,361	Valid
30	Pernyataan 30	0,629	0,361	Valid
31	Pernyataan 31	0,640	0,361	Valid
32	Pernyataan 32	0,498	0,361	Valid

2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* melalui bantuan program *SPSS for Windows versi 25.*

Rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

k = Jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Jumlah Varians total kriteria

Kriteria interpretasi koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
0,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah
0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,41 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,61 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil uji coba reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	27

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen dapat diterima,

sehingga instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Secara umum data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.[53] Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui bantuan program *SPSS for Windows* versi 25. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak.[54] Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan setelah data dinyatakan berdistribusi normal. Rumus dasar uji homogenitas

---

[53] Jubilee Enterprise, *Lancar menggunkan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), h. 43-47.

[54] Usmadi Usmadi, "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol 7 NO 1 (2020),h. 51.

(*Levene Test*). Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 25. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen.

2. Analisis Angket Keaktifan Belajar

Skor yang diperoleh setiap peserta didik kemudian dijumlahkan dan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pencapain Keaktifan Belajar} = \frac{Jumlah\ Skor\ yang\ diperolej}{Skor\ \ maksimal} \times 100\%$$

Setelah seluruh persentase diperoleh, langkah berikutnya adalah mengelompokkan tingkat keaktifan masing-masing peserta didik berdasarkan pedoman penilaian berikut:

NO	Interval	Interpretasi
1	81% - 100%	Sangat aktif
2	61% - 80%	Aktif
3	41% - 60%	Cukup Aktif
4	21% - 40%	Kurang Aktif
5	0% - 20%	Sangat Kurang Aktif

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Menurut Sugiono, hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal atas pertanyaan ini. Saat menguji hipotesis, hipotesis penelitian harus terlebih dahulu diubah menjadi pernyataan

matematis yang disebut hipotesis statistik..[55] Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t (t test), yaitu teknik statistik untuk membandingkan rata-rata dua populasi dan menilai kebenaran hipotesis yang diajukan.

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t sampel independen, yaitu prosedur uji t untuk sampel independen yang membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok kasus/data. Data yang diuji bersifat acak dan diukur satu kali. Analisis data untuk penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS for Windows Versi 25..

[55] M Zaki dan Saiman, "Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 4 NO 2 (2021), h. 118.

BAB IV
HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Lima Puluh Kota dengan desain posttest-only with nonequivalent groups, yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Bamboo Dancing, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 1 November sampai 15 Januari.

Data penelitian berupa skor angket keaktifan belajar peserta didik yang diperoleh melalui pelaksanaan posttest pada kedua kelas setelah perlakuan diberikan. Angket keaktifan belajar digunakan untuk menggambarkan tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih. Jumlah peserta didik pada kelas eksperimen sebanyak 17 orang, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 18 orang. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk memperoleh gambaran statistik deskriptif sebelum dilakukan analisis lanjutan melalui pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen berada pada rentang nilai 85 sampai 96, sedangkan pada kelas kontrol berada pada rentang nilai 82 sampai 94. Nilai rata-rata skor keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 90,76, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 87,78. Secara deskriptif, keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kecenderungan

lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Namun demikian, perbedaan tersebut belum dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan, sehingga diperlukan pengujian hipotesis untuk memastikan signifikansi perbedaan tersebut.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas membantu menentukan apakah data yang dikumpulkan terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk. Keputusan Shapiro-Wilk Adalah jika data terdistribusi normal, maka data tersebut baik. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji Normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.;

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kontrol	,171	17	,200	,898	17	,064
Eksperimen	,240	17	,010	,903	17	,076

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk, diperoleh nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,064 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,076. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan *Test of Homogeneity of Variance (Levene Test).* Dasar pengambilan keputusan pada uji Levene adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji Homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,369	1	33	,548
	Based on Median	,317	1	33	,578
	Based on Median and with adjusted df	,317	1	32,846	,578
	Based on trimmed mean	,361	1	33	,552

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Test*, diperoleh nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,548. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

3. Analisis Angket Keaktifan Belajar

Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih, peneliti menggunakan angket keaktifan belajar yang diisi oleh seluruh peserta didik kelas kontrol dan eksperimen. Angket ini terdiri dari 8 indikator dengan skor maksimal 108, kemudian dihitung rata-ratanya menggunakan rumus:

$$\text{Pencapain Keaktifan Belajar} = \frac{Jumlah\ Skor\ yang\ diperolej}{Skor\ \ maksimal} \times 100\%$$

Setelah seluruh persentase diperoleh, langkah berikutnya adalah mengelompokkan tingkat keaktifan masing-masing peserta didik berdasarkan pedoman penilaian berikut:

NO	Interval	Interpretasi
1	81% - 100%	Sangat aktif
2	61% - 80%	Aktif
3	41% - 60%	Cukup Aktif
4	21% - 40%	Kurang Aktif
5	0% - 20%	Sangat Kurang Aktif

Pengelompokan tingkat keaktifan belajar peserta didik berdasarkan interval persentase tersebut bertujuan untuk memudahkan penafsiran data hasil angket. Melalui klasifikasi ini dapat mengetahui kategori keaktifan peserta didik dari sangat aktif hingga sangat kurang aktif, sehingga hasil pengukuran lebih mudah dianalisis dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

a. Analisi Angket Keaktifan Belajar Kelas Kontrol

Tabel berikut menyajikan hasil angket keaktifan belajar kelas kontrol meliputi jumlah skor per indikator, total skor, dan nilai yang dihitung dari skor yang diperoleh dibagi skor maksimal, dikalikan 100%.

No	Kode sampel	Indikator								Jumlah skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8		
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor		
1	K1	10	15	10	10	8	12	10	13	88	81,48
2	K2	9	12	9	10	8	12	9	13	82	75,92
3	K3	10	12	10	9	9	14	11	15	90	83,33
4	K4	9	11	9	9	9	12	10	12	81	75
5	K5	10	10	7	9	9	15	10	12	82	75,92
6	K6	9	11	8	10	7	14	10	13	82	75,92
7	K7	11	13	10	10	7	13	9	13	86	79,62
8	K8	10	13	10	9	9	13	10	14	88	81,48
9	K9	9	14	11	10	10	13	12	11	90	83,33
10	K10	10	14	9	10	10	12	10	14	89	82,40
11	K11	9	14	10	8	10	12	11	13	87	80,55
12	K12	10	13	10	10	10	14	11	14	92	85,18
13	K13	9	14	10	11	9	15	10	13	91	84,25
14	K14	11	13	11	11	10	13	10	14	93	86,11
15	K15	11	14	10	9	10	14	9	11	88	81,48
16	K16	9	13	10	10	9	14	11	15	91	84,25
17	K17	11	14	10	10	9	13	12	13	92	85,18
18	K18	11	13	10	9	10	14	9	13	89	82,40

Tahapan beriktnya, nilai yang sudah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

No	**X**	**F**	**XF**
1	75	1	75
2	75,92	3	227,76
3	79,62	1	79,62
4	80,55	1	80,55
5	81,48	3	244,44
6	82, 40	2	164,8
7	83,33	2	166,66
8	84,25	2	168,5
9	85,18	2	170,36
10	86,11	1	86,11
Jumlah		**18**	**1463,8**

Berdasarkan tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar kelas kontrol setelah pengisian angket oleh peserta didik adalah 1.463,8. Selanjutnya, rata-rata skor keaktifan belajar peserta didik dihitung dengan rumus: $\frac{\sum FX}{\sum F} = \frac{\mathbf{1463,8}}{\mathbf{18}} = 81,32$.

Jadi nilai rata-rata 81,32 berada pada interval keaktifan 81% – 100% dengan interpretasi sangat aktif

b. Analisi Angket Keaktifan Belajar Kelas Eksperimen

Tabel berikut menyajikan hasil angket keaktifan belajar kelas kontrol meliputi jumlah skor per indikator, total skor, dan nilai

No	Kode sampel	Indikator								Jumlah skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8		
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor		
1	E1	11	15	9	11	10	13	10	12	91	84,25
2	E2	11	13	10	10	10	14	11	11	90	83,33
3	E3	10	14	10	10	11	13	9	14	91	84,25
4	E4	11	14	9	10	9	13	10	14	90	83,33
5	E5	9	14	11	10	11	14	11	16	96	88,88
6	E6	9	14	10	10	11	12	12	15	93	86,11
7	E7	8	13	9	9	10	12	8	13	82	75,92
8	E8	11	14	11	10	10	14	10	15	95	87,96
9	E9	12	11	10	10	9	14	11	13	90	83,33
10	E10	10	16	9	9	9	11	9	11	84	77,77
11	E11	11	14	9	10	11	13	10	13	91	84,25
12	E12	9	14	10	11	8	14	10	14	90	83,33
13	E13	10	12	10	9	10	14	11	15	91	84,25
14	E14	10	15	11	10	11	13	11	13	94	87,03
15	E15	11	14	10	9	11	13	12	13	93	86,11
16	E16	10	12	11	10	11	15	10	15	94	87,03
17	E17	12	13	8	9	11	12	11	12	88	81,48

Tahapan berikutnya, nilai yang sudah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

No	X	F	XF
1	75,92	1	75,92
2	77,77	1	77,77
3	81,48	1	81,48
4	83,33	4	333,32
5	84,25	4	337
6	86,11	2	172,22
7	87,03	2	174,06
8	87,96	1	87,96
9	88,88	1	88,88
Jumlah		**17**	**1428,61**

Berdasarkan tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar kelas kontrol setelah pengisian angket oleh peserta didik adalah 1428,61 Selanjutnya, rata-rata skor keaktifan belajar peserta didik dihitung dengan rumus: $\frac{\sum FX}{\sum F} = \frac{\mathbf{1428,61}}{\mathbf{17}} = 84.03$

Jadi nilai rata-rata 84,03 berada pada interval keaktifan 81% – 100% dengan interpretasi sangat aktif

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan uji t dua sampel independen (*Independent Samples t-Test*). Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran

Bamboo Dancing terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

Independent Samples Test

		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
							Mean		Interval of the	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	,369	,548	-2,333	33	,026	-2,931	1,257	-5,488	-,375
	Equal variances not			-2,336	32,998	,026	-2,931	1,255	-5,484	-,379

Berdasarkan uji *Independent Samples t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,026. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* berpengaruh terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* mencapai 84,03%, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebesar 81,32%. Kedua kelas berada pada interval keaktifan 81%–100% dengan interpretasi

sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa baik model Pembelajaran *Bamboo Dancing* maupun TPS sama-sama merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Namun demikian, rata-rata keaktifan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang mengindikasikan adanya peningkatan keaktifan belajar setelah penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, meskipun selisih peningkatannya relatif kecil.

Perbedaan rata-rata tersebut diperkuat oleh hasil uji Independent Samples t-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,026, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menandakan bahwa perbedaan keaktifan belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

Meskipun kedua model pembelajaran sama-sama berada pada kategori sangat aktif, perbedaan keaktifan belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik interaksi yang dimiliki masing-masing model. Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* menekankan rotasi pasangan, pertukaran informasi secara berulang, serta keterlibatan aktivitas fisik peserta didik, sehingga memberikan kesempatan partisipasi yang lebih merata bagi seluruh peserta didik. Sementara itu, model *Think Pair Share* lebih menekankan diskusi berpasangan tanpa rotasi pasangan, sehingga variasi

dan intensitas interaksi peserta didik relatif lebih terbatas. Kondisi ini menyebabkan stimulasi keaktifan belajar pada model Pembelajaran *Bamboo Dancing* cenderung sedikit lebih tinggi dibandingkan TPS.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi langsung, interaksi sosial, dan aktivitas fisik mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian nasional yang dilakukan oleh Priyanto (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kinestetik dan kolaboratif memberikan kontribusi positif terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran keagamaan, termasuk Fikih.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun model Pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Think Pair Share* sama-sama efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, model Pembelajaran *Bamboo Dancing* menunjukkan kecenderungan yang sedikit lebih unggul dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

E. Keterlibatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung sebagai fasilitator pembelajaran, membimbing peserta didik, mengamati keaktifan belajar, serta mengumpulkan data melalui angket. Keterlibatan langsung ini memungkinkan penerapan model *Bamboo Dancing* berjalan sesuai

prosedur dan data yang diperoleh mencerminkan kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tempat penelitian hanya dilakukan di MIN Lima Puluh Kota, sehingga hasil yang diperoleh mungkin berbeda jika diterapkan di sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV, sehingga temuan hanya menggambarkan kondisi keaktifan belajar pada jenjang tersebut. Ketiga, pengumpulan data menggunakan angket yang sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden, sehingga kemungkinan adanya jawaban yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya tetap ada. Keempat, penelitian ini hanya meneliti pengaruh model *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran Fikih, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi, lingkungan keluarga, atau peran guru yang juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik untuk memperluas cakupan subjek, meneliti variabel lain yang berpengaruh, maupun menguji efektivitas model pembelajaran di konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan, temuan penelitian tetap relevan dan bermanfaat sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keaktifan belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah 84,03%, sedangkan di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *TPS* adalah 81,32%. Kedua kelas berada pada interval keaktifan 81% – 100% dengan interpretasi Sangat Aktif. Meskipun keduanya termasuk kategori yang sama, rata-rata skor di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar setelah penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing*.

Hasil uji *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,026 < 0,05, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MIN Lima Puluh Kota.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi guru, sebaiknya memvariasikan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Fikih, Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penggunaan model ini dapat lebih dikembangkan lagi agar peserta didik lebih aktif dan partisipatif dalam memahami materi Fikih.
2. Bagi peserta didik, diharapkan meningkatkan keaktifan belajar secara mandiri dalam pembelajaran Fikih. Peserta didik perlu berpartisipasi aktif dengan lebih percaya diri dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat baik kepada guru maupun teman sekelas selama pembelajaran berlangsung.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Fikih. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, sehingga perlu adanya peningkatan pada penelitian berikutnya agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat dikembangkan lagi pada mata pelajaran Fikih dengan variabel atau konteks lain, sehingga penelitian lanjutan dapat menemukan strategi lain untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Muaddyl, Muhiddinur Kamal, Salmi Wati, and Junaidi. "Pemanfaatan Platform Whatsapp Dalam Pembelajaran SKI Di MTsN 1 Padang Pariaman." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vol. 4 No (2022).

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 1. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Afriandini, Afriandini, Wahyullah Alannasir, dan Rahma Ashari Hamzah. "Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 229 Inpres Cambaya Kabupaten Maros." *Journal of Elementary Education* Vol.2 No 1 (2024): 52–64. https://doi.org/10.59638/jee.v2i1.90.

Agus Hermanto. *Pengantar Ilmu Fikih*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023.

Agustina, Budimansyah dalam Rahayu dan. *strategi Pembelajaran Inovati*. Bandung: Alfabeta, 2019.

AM Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019.

Atika Alwinda, dan Satria Wiguna. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol.1 No 4 (2022). https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.450.

Azizi Alimul HIdayat. *Menyusun instrmen penelitian dan uji validitas reliabilitas*. surabaya: Health Book Publishing, 2021.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom.* George Washington University.: ASHE-ERIC Higher Education, 1991.

Eman Nataliano Busa. "Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Belajar Peserta Didik." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol.2 No.2 (2023).

Enterprise, Jubilee. *Lancar menggunkan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

Faizah, Haizatul. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* Vol.5 No 5 (2020): 524–32.

Firdaus, M. A. *Model Model Pembelajaran PAI*. Bandung: Rajawali Press., 2022.

Gisela Anantasia. "Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen." *Journal of Education* Vol.5 No.2 (2020).

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM,*.

Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2020.

Idayani, Ni Putu. "Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA." *Journal of Education Action Research* Vol.3 No.5 (2022).

Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini. "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik." *Journal of Education Action Research* Vol. 3, No (2019).

Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Iswantir.M. *Sejarah , Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013.

Junaidi. "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar [The Role of Learning Media in the Teaching and Learning Process]." *Jurnal Diklat Review Komunitas Manajemen Kompetitif* Vol.3 No 1, no. 14 (2019): 12. doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349.

Kagan, Spencer. *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing, 1994.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Kementerian Agama RI. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024.

———. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.*, n.d.

Mardicko, Afri. "Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.4 No 4 (2022): 54.

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Nizamuddin. *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher, 2022.

Nur Fiyany, Fitria. "Keefektifan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dan Jigsaw Ditinjau Dari Hsail Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD." *JTAM | Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* 2, no. 1 (2018): 76. https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.286.

Qian, Yin, dan Khaliza Saidin. "Exploring Factors Influencing Student Engagement: A Concept Paper." *Indian Journal of Information Sources and Services* vol.15 No (2025): 320–26. https://doi.org/10.51983/ijiss-2025.IJISS.15.1.41.

QS. Al-Mujādalah [58]: 11, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: PMQ Balitbang Kemenag, 2019.

Rahmadani, Suci, Mufarizuddin Mufarizuddin, dan Yanti Yandri Kusuma. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* Vol. 2 No (2023): 45–53. https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.37.

RI, Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Sistem Pendidikan*, 2003.

Rizkiani, Azazi Dwi, Ahmad Hariandi, Alirmansyah, dan Tri Zutha Berliana. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Muatan IPA Sekolah Dasar." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar* Vol.2 No2 (2023): h. 137.

Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sahlan, Mohammad, Suci Handayani, Hilmiyatun Hilmiyatun, Nora Listantia, dan Fatimatus Solihah. "Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Vol.5 No.2 (2024): 780–85. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2792.

Setiyawan., Zainal Arifin & Adhi. *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT.* Yogyakarta: Skripta Media Creative., 2012.

Sinar. *Metode Active Learning – Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

Siti Noer Aini Moko. "Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0 .pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2022, 237–46.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suryana, Agus, dan Siti Nurhumairoh. "Pembelajaran Kooperative Learning Tari Bambu pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 1 (2022): 41–52. https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.1407.

Taupik, Riska Putri, dan Yanti Fitriani. "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* Vol.5 No. (2021). https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

Ubabuddin. "Ubabuddin, 2019." *Jurnal Edukatif* Vol.1 No 5 (2019): 18–27.

Usmadi, Usmadi. "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)." *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol 7 NO 1 (2020).

https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281.

Vanhorn. “Exploring active learning theories, practices, and contexts. Communication Research Trends.” *Santa Clara University: Centre for the Study of Communication and Culture.* 38(3) (2019).

W, Aprison. & Junaidi. “The Integration of Religious Values into Sciences-Related Topic Toward Postmodernism of Science in Islam.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol. 14 No (2022).

Wahbah al Zuhaily. *Usul al Fiqh al Islamy*. Dar Al-Fik. juz. I; Bairut: Dar Al-Fikri, 1986.

Wibowo, Nugroho. “Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari.” *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* Vol. 1 No (2016).

YUSUF, MUH. *Metodologi penelitian penddikan*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2024.

Zaki, M, dan Saiman. “Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 4 NO 2 (2021): 115–18.